



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan**  
***Woke* dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan dan***  
***The Little Mermaid***

Skripsi

Oleh

Nindya Indah Safira Auliarachmi

6092001288

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan**  
***Woke* dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan dan***  
***The Little Mermaid***

Skripsi

Oleh

Nindya Indah Safira Auliarachmi

6092001288

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nindya Indah Safira Auliarachmi  
Nomor Pokok : 6092001288  
Judul : Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan *Woke*  
dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan dan The Little Mermaid*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jum'at, 19 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

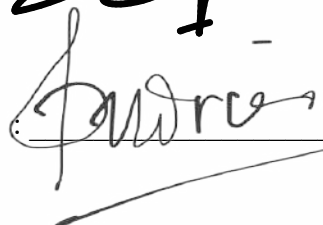
**Sekretaris**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.

: 

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindya Indah Safira Auliarachmi

NPM : 6092001288

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan *Woke*  
dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan* dan *The Little Mermaid*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Januari 2024



Nindya Indah Safira Auliarachmi

## ABSTRAK

Nama : Nindya Indah Safira Auliarachmi

NPM : 6092001288

Judul : Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan *Woke* dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan* dan *The Little Mermaid*

---

Interdependensi audiens terhadap produk film Disney perlahan menggeser orientasi media menjadi lebih terbangun, visioner, dan progresif terhadap nilai-nilai kesetaraan berbasis rasial dan gender atau yang lazim dikenal sebagai *woke culture*. Kendatipun, upaya Disney dalam menunjukkan sinonimitas *woke* faktanya kerap kali menimbulkan polemik di mata publik internasional. Dalam penelitian, peneliti berfokus pada kontroversi penolakan publik terhadap nilai-nilai *woke* melalui metode studi kasus film *Live-Action Disney Princesses: Mulan* (2020) dan *The Little Mermaid* (2023). Guna menjawab pertanyaan penelitian, “Mengapa inklusivitas *woke* Disney dalam film *Live-Action Mulan* dan *The Little Mermaid* menimbulkan penolakan publik internasional?” peneliti menggunakan pendekatan teori *Media Dependency System* dan Feminisme *Women of Color* sebagai kacamata analisis. Dari penelitian, didapati bahwa penolakan publik terhadap kedua adaptasi film tersebut diakibatkan oleh dua faktor. Pertama, Disney dinilai menggunakan nilai *woke* untuk kepentingan komersil dengan memanfaatkan ketergantungan audiens sebagai komoditas kapitalistik. Kedua, upaya Disney dalam menghadirkan alternatif narasi baru tentang diversitas perempuan tidak sejalan dengan pandangan maupun stereotip keberagaman perempuan yang telah terkonstruksi dan diyakini masyarakat secara sosial. Antipati publik internasional yang dicerminkan oleh Tiongkok, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, Thailand, dan Britania Raya ini penting untuk ditinjau mengingat besarnya pengaruh informatif Disney selaku entitas media Amerika Serikat.

Kata Kunci: *Live-Action Mulan*, *The Little Mermaid*, *Woke*, Komersialisasi Disney, Diversitas Perempuan

**ABSTRACT**

*Name* : Nindya Indah Safira Auliarachmi

*NPM* : 6092001288

*Title* : *International Public Antipathy towards Woke Equality Stereotypes in the Live-Action Disney Princesses: Mulan and The Little Mermaid*

---

*The audience interdependence towards Disney movie has been slowly shifting the media's orientation to become more 'woke', visionary and progressive towards the values of racial and gender-based equality or what is commonly known as woke culture. Nonetheless, Disney's efforts to show the synonymity of woke often give rise to polemics in the eyes of the international audiences. In this research, author focused on the controversy over the public's antipathy of woke values in the case study of Live-Action Disney Princesses: Mulan (2020) and The Little Mermaid (2023). With the aim to answer the research question, "Why does Disney's woke inclusivity in the Live-Action of Mulan and The Little Mermaid engendered international public antipathy?" author wield the Media Dependency System theory approach and Women of Color feminism as analytical lenses. From the research, author discovered that public backlash of the two adaptations was precipitated due to two factors. First, Disney as the powerhouse of media industry is seen as using woke values commercially by exploiting audience dependency as capitalistic commodity. Second, Disney efforts to present new alternative narrative about women heterogeneity are not align with the stereotypes of women diversity that have been socially constructed and believed by society. The respective international public antipathy in which are reflected by China, South Korea, Hong Kong, Taiwan, Thailand and the United Kingdom is important to be reviewed, considering the large informative influence of Disney as the United States media entity.*

*Keywords:* *Live-Action Mulan, The Little Mermaid, Woke, Disney's Commercialization, Women Diversity*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan akan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia serta berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang bertajuk “**Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan *Woke* dalam *Live-Action Disney Princesses: Mulan dan The Little Mermaid***”. Adapun penelitian ini ditujukan guna memenuhi mata kuliah skripsi dan sebagai salah satu prasyarat kelulusan jenjang sarjana program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menjawab dan menjelaskan mengapa inklusivitas *woke* Disney dalam film *Live-Action Mulan* dan *The Little Mermaid* lebih banyak menimbulkan polemik kontroversi dan antipati publik internasional.

Adapun selama proses penulisannya, penulis menyadari jika penelitian ini tentu masih memiliki banyak ruang untuk berkembang lebih baik. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat mendatangkan beragam manfaat bagi pembaca serta memantik penelitian-penelitian serupa yang lebih mendetail dan komprehensif di masa mendatang.

Bandung, 2 Januari 2024

Nindya Indah Safira Auliarachmi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih,

*To The One and Only, Allah SWT*

*All the praises be to Him. Blessed is the Name of your Lord, Full of Majesty and Honour*

(Alm.) Bapak, Ibu, Mas, Tete, Om dan Tante sekeluarga untuk segala dukungan yang tiada henti

Mbak Nophie, dosen pembimbing kami yang paling keren!

Mbak Anggia, Mbak Indri, Mbak Jess, dan Mbak Mya yang telah banyak memberi saya masukan sepanjang prosesnya

Semua sahabat dan rekan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu saking banyaknya (*you know who you are, massive shout-out to all of us!*)

*Lastly*, untuk diri sendiri. Terima kasih sudah bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas kamu sampai akhir ya, Nind. *Looking forward to our next new journey. It's so thrilling that we still have a long way to learn!*



## DAFTAR ISI

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.1. Deskripsi Masalah .....	9
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	12
1.2.3. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	13
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	14
1.4. Kajian Literatur.....	14
1.5. Kerangka Pemikiran .....	20
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.6.1. Metode Penelitian .....	28
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.7. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II PERKEMBANGAN SOSIO-POLITIK <i>WOKE CULTURE</i> .....	32
2.1. Definisi <i>Woke</i> sebagai Istilah.....	32
2.2. Tokoh-Tokoh Pemrakarsa <i>Woke</i> .....	34
2.3. Feminisme <i>Women of Color</i> dalam <i>Woke</i> .....	41
2.4. Irisan antara Penyebaran <i>Woke</i> dengan Stereotip <i>Women of Color</i> dalam Dunia Internasional.....	45
BAB III DISNEY SEBAGAI KORPORASI MEDIA MASSA DAN HIBURAN ASAL AMERIKA SERIKAT .....	50
3.1. Awal Mula The Walt Disney Company .....	50

3.2. Kelahiran Disney Princesses.....	54
BAB IV ANALISIS PENOLAKAN PUBLIK INTERNASIONAL TERHADAP INKLUSIVITAS DISNEY ATAS NILAI-NILAI <i>WOKE</i> : STUDI KASUS <i>LIVE- ACTION MULAN</i> DAN <i>THE LITTLE MERMAID</i> .....	59
4.1. <i>Live-Action Mulan</i> dan <i>The Little Mermaid</i> sebagai ‘Agenda Komersialisasi’ Disney .....	59
4.2. Benturan Pergeseran Konstruksi Sosial Perempuan dari Homogenitas ke Heterogenitas .....	72
4.3. Pembedahan <i>Live-Action Mulan</i> dan <i>The Little Mermaid</i> melalui Tabel Sub-Indikator <i>Media Dependency System</i> .....	87
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	93
5.1. Kesimpulan .....	93
5.2. Rekomendasi.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1. 1</b> Klasifikasi Disney Princesses .....	6
<b>Tabel 1. 2</b> Interrelasi antara Media, Audiens, dan Sistem Sosial.....	21
<b>Tabel 1. 3</b> Sub-Indikator Kognitif, Perasaan, dan Perilaku dalam <i>Media</i> <i>Dependency System</i> .....	24
<b>Tabel 1. 4</b> Elaborasi Sub-Indikator Kognitif, Perasaan, dan Perilaku <i>Media</i> <i>Dependency System</i> terhadap <i>Live-Action Mulan</i> dan <i>The Little Mermaid</i> .....	92

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 4. 1</b> Unggahan Liu Yifei dalam Sino Weibo untuk Merespon Aksi Demonstran Pro-Demokrasi di Hong Kong.....	65
<b>Gambar 4. 2</b> Personifikasi Ariel Bersaudara dalam <i>Live-Action</i> .....	74

**DAFTAR SINGKATAN**

AAVE	<i>African-American Vernacular English</i>
BLM	<i>Black Lives Matter</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
POC	<i>Person of Color</i>
UCLA	University of California (Universitas California)

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, dinamika Studi Hubungan Internasional tidak lagi hanya berfokus pada berbagai fluktuasi yang melibatkan antarnegara saja. Bahkan dapat dikatakan jikanya hampir seluruh proyeksi isu-isu global, baik yang bersifat tradisional seperti militerisasi maupun non-tradisional seperti pertumbuhan ekonomi, Hak Asasi Manusia (HAM), pelestarian lingkungan, hingga kesetaraan, kini telah mendapatkan atensi dan dinilai memiliki porsi peran dan kontribusinya masing-masing terhadap vitalitas dunia internasional kontemporer. Tentunya hal tersebut dapat terjadi oleh karena adanya fenomena penyebaran informasi, ide, nilai-nilai, hingga kultur budaya secara masif yang pada praktiknya melintasi batas-batas kenegaraan atau dikenal pula sebagai globalisasi.

Globalisasi atau yang kerap disinonimkan dengan internasionalisasi telah menjadi sebuah kunci keberlangsungan dinamika hubungan internasional saat ini, sebab kehadirannya memunculkan berbagai transformasi dan perubahan dalam tatanan sosial bermasyarakat global.<sup>1</sup> Adapun, proses globalisasi sangat ditopang dengan perkembangan teknologi. Penemuan-penemuan teknologi tidak hanya menjadikan kehidupan manusia semakin mudah, tetapi juga membuka beragam akses, peluang, hingga polemik lintas batas negara. Globalisasi yang dikombinasikan dengan teknologi mutakhir lantas menjadikan batas-batas dunia

---

<sup>1</sup> Efan Setiadi, "Pengaruh Globalisasi Dalam Hubungan Internasional," *Jurnal FISIP 1* (2020), p. 1-3.

mengabur. Akibatnya, pertukaran informasi maupun interaksi antarkomunitas publik internasional pun relatif menyatu atau terkoneksi.<sup>2</sup>

Kemajuan globalisasi acap berkenaan dengan kemajuan-kemajuan yang terjadi di dunia barat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri apabila globalisasi sarat dengan nilai-nilai liberalisasi dan budaya barat atau umum disebut juga sebagai westernisasi. Salah satu produk globalisasi yang lazim digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai barat adalah kultur populer (*pop culture*). Kultur populer atau budaya populer merupakan serangkaian kepercayaan, praktik, maupun perwujudan objek kultural yang direfleksikan secara luas dalam sistem sosial.<sup>3</sup> Dalam Studi Hubungan Internasional terdahulu, keberadaan budaya populer kerap kali dinotasikan hanya sebatas seperangkat performa kesenian belaka. Akan tetapi, seiring waktu spektrum Studi Hubungan Internasional mulai meluas dan melihat dinamika global sebagai suatu fenomena kebudayaan. Oleh karenanya, muncul kemudian beragam jenis interaksi yang lalu dimasukkan ke dalam payung kajian bernama diplomasi publik.<sup>4</sup>

Salah satu bentuk budaya populer yang memiliki kedekatan cukup kuat dengan masyarakat adalah film, musik, hingga tulisan pertunjukkan. Penggunaan film dalam konteks Studi Hubungan Internasional menjadi instrumen pertukaran ide dan informasi oleh karena film relatif memiliki durasi yang cukup lama, dikemas dengan beragam narasi menarik, tetapi di satu sisi acap disertai dengan agenda-agenda tertentu yang dibalut dalam esensi hiburan. Seiring waktu, film

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Dustin Kidd, "Popular Culture," Oxford Bibliographies, February 28, 2017, <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199756384/obo-9780199756384-0193.xml>.

<sup>4</sup> "Kebudayaan Dalam Hubungan Internasional," HI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010, <https://hi.umy.ac.id/en/kebudayaan-dalam-hubungan-internasional/>.

dalam budaya populer sering kali menyertakan perkembangan-perkembangan isu yang relevan saat ini sebagai tema utama dari keseluruhan plot. Bahkan, bagi beberapa studio media seperti The Walt Disney Company, film menjadi aset utama untuk membangun sebuah ketergantungan jangka panjang dari audiens yang tersebar di berbagai belahan dunia melalui sebuah misi yang dilandasi oleh afeksi nostalgia. Melalui salah satu produknya yang bernama serial Disney Princesses, Disney patut mendapat perhatian mendalam terhadap peran-peran mereka untuk mengangkat tema-tema isu sosial yang sering kali diproyeksikannya di dalam serial tersebut. Terlebih, di tengah fluktuasi irisan nilai-nilai kesetaraan rasial dan gender yang semakin mendapat sorotan saat ini.

Siapa yang tidak mengenal Disney Princesses? Karakter-karakter putri cantik nan bersahaja ciptaan industri hiburan terbesar The Walt Disney Company ini tentu sudah tidak asing di telinga kita semua. The Walt Disney Company merupakan nama salah satu korporasi multinasional besar asal Amerika Serikat yang bergerak di bidang media hiburan. Tayangan-tayangan Disney pada umumnya berkaitan erat dengan fantasi, sihir (*magic*), dan fiksi sarat makna yang menggugah imajinasi audiens dengan target utama anak-anak hingga remaja dewasa. Oleh karena itu, selama satu abad keberadaannya, konglomerasi media hiburan ini acap membentuk perspektif penikmatnya sejak dini melalui pesan dan nuansa nostalgia yang terselubung di balik karya.

Momentum awal kesuksesan Disney sebagai media dimulai pasca kelahiran karakter fabel bernama Mickey Mouse yang dikemas dalam film bertajuk *Steamboat Willie* (1928). Mickey Mouse menjadi kesuksesan besar bagi Disney, terlebih di tengah situasi perang kala itu—masyarakat mendambakan konten hiburan yang



baru dan berbeda—plot sederhana, imajinatif, dan menghibur lantas menjadi fitur utama Disney yang meningkatkan popularitasnya secara komersil.<sup>5</sup> Maka, Disney lalu mulai memproduksi karakter non-fabel. Pada tahun 1937, diciptakan seorang karakter manusia putri Snow White yang kemudian menjadi tonggak pertama kemunculan serial para putri populer bernama Disney Princesses.<sup>6</sup>

Konflik utama Snow White cenderung berputar atas kecantikannya. Dengan bibir seranum mawar dan kulit seputih salju, Snow White dijadikan trofi baik bagi ibu tirinya maupun pangeran yang kemudian menyelamatkannya.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, resolusi klimaks yang diusung dalam film berakhir dengan menikahnya Snow White dengan sang pangeran asing dan mereka hidup bahagia selamanya. Penggambaran yang mengaitkan nilai perempuan demikian kemudian berlanjut pada tayangan-tayangan Disney Princesses berikutnya seperti *Cinderella* (1950) dan *Sleeping Beauty* (1959). Tokoh pasangan pria menjadi pion penting yang bertugas untuk menyelamatkan para wanita cantik berkulit putih tersebut.

Di sisi lain, pada era 1940-an, sebuah gerakan pengusung keadilan sosial muncul dengan tagar utama “*Stay Woke*”. Ungkapan *woke* sendiri diartikan sebagai upaya kesadaran secara verba linguistik atas ketidakadilan sosial yang utamanya terjadi akibat faktor rasial kaum *African-American*.<sup>8</sup> Kendatipun, saat itu penggunaan ungkapan *woke* disinyalir belum berimplikasi sosial secara signifikan dan krusial. Ungkapan tersebut berputar sebatas pada golongan yang terdampak

---

<sup>5</sup> Gordon B. Schmidt, “Walt Disney Company,” in *The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society*, ed. Debra L. Merskin (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2020).

<sup>6</sup> Astrinda N. Iswalono and Listiyanti Jaya Arum, “Disney Princess Sequels in the Perspective of Second Wave Feminism in America,” *Rubikon : Journal of Transnational American Studies* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22146/rubikon.v8i1.65485>.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Janek Ratnatunga, “Stay ‘Woke’ or Go Broke – a New Awakening for Global Business,” *Jamar: COVID-19 Special Issue* 18, no. 2 (2020).

saja. Oleh karenanya, tidak heran apabila Disney periode awal masih kerap menyoroti ilustrasi filmnya dengan latar belakang yang didominasi oleh kaukasian berkulit putih dan maskulinitas tinggi. Pada masa tersebut, pembawaan Disney Princesses cenderung mengutamakan aspek romansa dan ilustrasi penggolongan peranan domestik gender sangatlah eksplisit.<sup>9</sup>

Walaupun demikian, pergeseran mulai terjadi pada tahun 1989 dengan kemunculan karakter Ariel dalam *The Little Mermaid*. Berbeda dengan putri terdahulu, Ariel berusaha melepaskan dirinya dari kendali sang ayah dan mencari cinta sejati. Progresivitas karakter Disney Princesses semakin terlihat dengan turut diciptakannya sosok Mulan dalam film berjudul sama pada tahun 1998. Mulan diperkenalkan sebagai perempuan biasa yang tidak memiliki garis keturunan raja atau privilese tertentu. Kelahiran karakter Ariel dan Mulan disebut membawa angin segar terhadap prospek Disney Princesses di masa mendatang. Bahkan dalam Mulan, Disney mengilustrasikan bahwa perempuan dapat pula bertarung. Disney menggambarkan kisah-kisah putri yang mulai memperlihatkan keinginan untuk mendobrak dogmatisasi atas liyan perempuan.

Seiring waktu kesuksesan Disney meningkat secara global. Dengan diakuisisinya lisensi Capital Cities pada Juli 1995, ekspansi Disney berkembang secara pesat dan pengaruhnya mulai dikritisi oleh publik dunia.<sup>10</sup> Terlebih saat itu, publik sedang dihadapkan dengan perkembangan gelombang ketiga feminisme yang menjunjung tinggi kebebasan dan kesetaraan gender-rasial di tengah arus globalisasi. Akibatnya, Disney sebagai salah satu industri hiburan secara tidak

---

<sup>9</sup> Eleanor Byrne and Martin Mcquillan, *Deconstructing Disney* (Pluto Press, 2015).

<sup>10</sup> Gordon B. Schmidt, "Walt Disney Company," in *The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society*, ed. Debra L. Merskin (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2020).

langsung dituntut untuk turut pula mengambil andil dan sikap dalam memposisikan dirinya di tengah gelombang feminisme dan kesetaraan rasial.

Periode		Film	Tahun	Disney Princesses
I	Tradisional	<i>Snow White and the Seven Dwarfs</i>	1937	Snow White
		<i>Cinderella</i>	1950	Cinderella
		<i>Sleeping Beauty</i>	1959	Aurora
II	Renaissance	<i>The Little Mermaid</i>	1989	Ariel
		<i>Beauty and the Beast</i>	1991	Belle
		<i>Aladdin</i>	1992	Jasmine
		<i>Pocahontas</i>	1995	Pocahontas
		<i>Mulan</i>	1998	Mulan
		<i>The Princess and the Frog</i>	2009	Tiana
III	Progresif	<i>Tangled</i>	2010	Rapunzel
		<i>Brave</i>	2012	Merida
		<i>Moana</i>	2016	Moana
		<i>Raya and the Last Dragon</i>	2021	Raya

**Tabel 1. 1** Klasifikasi Disney Princesses<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Astrinda N. Iswalono and Listiyanti Jaya Arum, "Disney Princess Sequels in the Perspective of Second Wave Feminism in America," *Rubikon : Journal of Transnational American Studies* 8, no. 1 (2021), p. 67-68, <https://doi.org/10.22146/rubikon.v8i1.65485>.

Berkaca dari hal tersebut, para Disney Princesses berikutnya lalu mulai dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi (lihat tabel 1.1) sesuai dengan kepribadiannya. Pembabakan tersebut adalah Putri Periode Pertama (Tradisional) yaitu Snow White (1937), Cinderella (1950), dan Aurora (1959). Periode Kedua (*Renaissance*) yaitu Ariel (1989), Belle (1991), Jasmine (1992), Pocahontas (1995), Mulan (1998), dan Tiana (2009). Pun juga, Periode Ketiga (Progresif) yaitu Rapunzel (2010), Merida (2012), Moana (2016), dan Raya (2021).<sup>12</sup> Dengan dirilisnya *The Princess and the Frog* pada tahun 2009, narasi *woke* mulai terangkat kembali. Puncaknya ketika pada tahun 2013 publik dibuat geram dengan insiden kematian Michael Brown di tangan aparaturnya kepolisian Darren Wilson dan melanggengkan gerakan *woke* yang lebih sistematis sebagaimana tercermin melalui Black Lives Matter (BLM).<sup>13</sup>

Yang kemudian tidak diduga-duga adalah ketika turunan *woke* ini digaungkan tidak hanya oleh masyarakat Amerika Serikat belaka, tetapi juga oleh segenap publik global. Tren *woke* saat ini acap beririsan dengan berbagai aktivitas penjunjangan keadilan seperti BLM, budaya pengenyahan (*Cancel Culture*), gerakan #MeToo, Aliansi #MilkTea, dan beragam lainnya. Bahkan di Indonesia, tagar *woke* memantik serangkaian protes di Balikpapan, Bogor, Jakarta, Malang, dan Yogyakarta dengan mosi utama membebaskan tahanan politik Papua yang oleh masyarakat nilai sebagai rasisme sistemik terhadap warga Papua.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Aja Romano, "A History of 'Wokeness,'" Vox, October 9, 2020, <https://www.vox.com/culture/21437879/stay-woke-woke-woke-woke-history-origin-evolution-controversy>

<sup>14</sup> ABC, "'Black Lives Matter' Membuat Rasisme Soal Papua Banyak Dibicarakan," Tempo, June 16, 2020, <https://www.tempo.co/abc/5683/black-lives-matter-membuat-rasisme-soal-papua-banyak-dibicarakan>.

Oleh karenanya, sebagai korporasi yang telah mendunia dan juga seiring perkembangan globalisasi, Disney mulai menanggalkan imaji sihir dan fantasi yang menjadi ciri khasnya serta menyelam ke dalam plot-plot riil dengan penggambaran diversivitas karakter maupun peran gender yang lebih bias.<sup>15</sup> Ditandai dengan kemunculan Tiana sebagai karakter wanita *African-American* pertama yang bersifat independen dan pekerja keras, *woke* disinyalir mendorong Disney untuk ‘terbangun’ atas berbagai isu diskriminatif, utamanya perihal gender dan rasial.

Akan tetapi, keterlibatan Disney dalam menyirkulasikan plot-plot terbaru dalam *Disney Princesses* tampak tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pasanya kini pembawaan Disney mulai mendapat penentangan. Sejak *woke* mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan beragenda politik, Fox News Digital mendapati keluarga-keluarga modern mulai merasa tidak nyaman dengan inklusivitas Disney dalam membangun citranya yang peduli terhadap isu kesetaraan gender-rasial. Orang tua menilai korporasi tersebut hanya menggunakan isu keadilan sosial sebagai instrumen pengiklan guna mempertahankan eksistensi.<sup>16</sup>

Temuan tersebut dapat dikatakan ironis, sebab orisinalitas yang semakin tergerus oleh polemik *woke* disinyalir menyulut lebih banyak sikap antipatik dibandingkan dukungan. Ambil contoh ketika rencana produksi film *Live-Action The Little Mermaid* diumumkan pada tahun 2019 dengan peran Ariel diberikan kepada seorang *African-American*, publik beramai-ramai mengkritik keputusan Disney. Bahkan, cuplikan video Ariel yang baru saja Disney unggah kala itu

---

<sup>15</sup> Johnson Cheu, *Diversity in Disney Films : Critical Essays on Race, Ethnicity, Gender, Sexuality and Disability* (Jefferson, N.C.: Mcfarland & Co, 2013).

<sup>16</sup> Maureen Mackey, “Woke Disney: 10 Families Who Are Swearing off Disney due to Its Left-Leaning Politics,” Fox News, March 31, 2022, <https://www.foxnews.com/lifestyle/woke-disney-10-families-disney-left-leaning-politics>.

menembus 1.5 juta angka tidak suka (*dislikes*) dalam dua hari.<sup>17</sup> Publik percaya jika transformasi Disney tidak murni ditujukan untuk menegakkan keadilan sosial, melainkan guna memudahkan korporasi dalam meraih keuntungan, salah satunya dengan menggabungkan isu sosial dengan politik komunikasi pemasaran berbasis media.<sup>18</sup>

Berangkat dari pengamatan tersebut—pun, mengingat masifnya penyebaran nilai *woke* dan hegemoni Disney secara global—peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengapa penggunaan preferensi *woke* pada adaptasi Disney Princesses berujung kontroversial bahkan mendapat penolakan publik, utamanya terhadap film *Live-Action Mulan* (2020) dan *The Little Mermaid* (2023). Pada akhirnya perolehan data relevan bagi penelitian ini penulis gunakan untuk menjelaskan fenomena respon negatif audiens internasional sebagai implikasi konkret dari pergeseran visi dan orientasi Disney dari fantasi belaka, menjadi lebih nyata dan ‘terbangun’ akan isu kontemporer.

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Deskripsi Masalah

Dalam kasus ini, peningkatan tren *woke* faktanya berhasil membentuk persona Disney yang baru. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Dr. Fransesca Sobande dari Universitas Cardiff, didapati 80% konsumen media hiburan, terutama di Britania Raya memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan suatu produk

---

<sup>17</sup> Christina Esuabom, “After the Little Mermaid Trailer Received 1.5 Million Dislikes on Youtube These A-Listers Came out and Defended the Remake,” *TheThings*, April 27, 2023, <https://www.thethings.com/the-little-mermaid-remake-trailer-15-million-dislikes-on-youtube-celebrity-reaction/>.

<sup>18</sup> *Ibid.*

ataupun jasa suatu perusahaan sama sekali apabila perusahaan terkait bersikap ambigu dan tidak menunjukkan keberpihakannya terhadap isu keadilan sosio-politik.<sup>19</sup> Kemekaran isu kontemporer kian menghadapkan Disney sebagai subjek terimbas eskalasi tekanan sosial yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mulai mendekonstruksi kerangka kontekstual dengan lebih kompleks, bercitra adil, dan penuh kesadaran *woke* agar dapat meningkatkan ketahanannya kala menghadapi kritik di hadapan agenda kiri yang lebih kritis, tetapi tetap dengan cara yang tampak otentik, substantif, dan tidak menyinggung agenda kanan.<sup>20</sup>

Misal ketika Presiden dari Disney General Entertainment Content, Karey Burke menginginkan 50% dari tayangan Disney Princesses bersama dengan seluruh konten media Disney lainnya dapat menjadi lebih inklusif, *woke*, dan ramah terhadap Queer. Manifestasi ini ia namakan “Reimagined Tomorrow”.<sup>21</sup> Namun, meski Disney bersikukuh bahwa mereka tetap berorientasi pada nostalgia fantasi, lunturnya nilai-nilai khas yang menunjukkan kedewasaan dari amanat tayangan tetap tidak dapat dihindarkan. Terlihat pergeseran yang menempatkan *woke* Disney sebagai upaya perluasan korporasi belaka.

Menurut jurnalis New York Post, Karol Markowicz, Disney membuat kesalahan besar dan melupakan naluri terdasar individu untuk bersenang-senang. Ia bahkan menuding Disney yang mulai melupakan alasan utama keberadaan mereka sebagai dunia hiburan. “Disney menciptakan konflik dengan para konsumen inti mereka. Mereka seharusnya tidak mendoktrinasi audiens dengan hal-hal seperti

---

<sup>19</sup> Francesca Sobande, “Woke-Washing: ‘Intersectional’ Femvertising and Branding ‘Woke’ Bravery,” *European Journal of Marketing* 54, no. 11 (2019): p. 2740.

<sup>20</sup> Eleanor Byrne and Martin Mcquillan, *Deconstructing Disney* (Pubblicazione: Pluto Press, 2015).

<sup>21</sup> Joshua Rhett Miller, “Disney Exec Vows More Gay Characters amid Huge Inclusivity Push,” *New York Post*, March 30, 2022, <https://nypost.com/2022/03/30/disney-executive-wants-more-lgbtqia-minority-character/>.

itu.”<sup>22</sup> Tidak hanya itu, berdasarkan survey *National Issues Survey on Disney* yang dilaksanakan oleh The Trafalgar Group dan Convention of States Action, didapati bahwa 69% dari audiens Disney yang tersebar di berbagai negara bagian lebih memilih Disney yang benar-benar murni mengangkat tema “*family-friendly*” dan tidak terus-menerus memaksakan gagasan orientasi *woke* di dalamnya.<sup>23</sup> Bagi publik, masalah utama Disney saat ini ialah bagaimana mereka terlalu fokus membangun cerita yang memuaskan kapitalisme melalui pemanfaatan pesan-pesan kesetaraan dibandingkan memperlihatkan kebahagiaan sederhana dan polos sebagaimana tayangan terdahulu.<sup>24</sup>

Uraian tersebut lantas menarik perhatian penulis untuk mengkaji keterlibatan Disney dalam memperlihatkan kepedulian terhadap isu kesetaraan rasial dan gender di bawah payung *woke* kontemporer tampaknya tidak berjalan sesuai dengan rencana. Animo Disney melalui skema adaptasi *Live-Action* Disney Princesses belum cukup mampu membuat audiens melihat Disney sebagai ‘*safe haven*’ bagi kelompok heterogen di Hollywood. Antipati publik tersebut patut dipertanyakan, sebab alih-alih mendapat dukungan akibat berpartisipasi, Disney justru mendapat kecaman, boikot, dan tuduhan politis dari beragam audiensnya, baik domestik maupun mancanegara.

---

<sup>22</sup> Bailee Hill, “Parents Outraged over Disney’s Pushback on Florida Parental Rights Law: ‘Leave the Kids Alone,’” Fox News, March 31, 2022, <https://www.foxnews.com/media/woke-disney-desantis-florida-parental-rights-outrage>.

<sup>23</sup> Trafalgar Group, “Nationwide Issues Survey” (United States: Convention of States Action, 2022).

<sup>24</sup> Courtney Gazda, “The (De)Evolution of the Disney Princesses,” *Dissenting Voices* 4, no. 1 (2015).



### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Guna membahas antipati publik terhadap keterlibatan korporasi multinasional Disney dalam agenda *woke* abad ke-21 ini, peneliti membatasi penelitian hanya dalam jangka waktu 2016 - 2023. Adapun pemilihan periode tersebut mengikuti linimasa produksi hingga perilisasi film *Live-Action Disney Princesses: Mulan* dan *The Little Mermaid* yang secara berurutan tayang pada Maret 2020 dan Mei 2023. Selain itu, limitasi tersebut penulis dapat setelah mengamati tren kenaikan isu *woke* terhadap reformasi sosio-politik yang ditandai dengan BLM, *cancel culture*, Aliansi #MilkTea, hingga gerakan #MeToo.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada perkembangan nilai-nilai gender dan dampak komunikasi internasional yang ditimbulkan oleh korporasi Disney. Pun, bagaimana inklusivitas *woke* kemudian menuntun mereka kepada antipati audiens di Amerika Serikat serta negara yang bersinggungan dengan produk Disney seperti Tiongkok, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, Thailand, dan Britania Raya. Kemudian, penelitian ini hanya menyoroti pada penggunaan adaptasi *Live-Action Disney Princesses: Mulan* dan *The Little Mermaid* sebagai studi kasus doktrinisasi stereotip *woke*. Sebab, keduanya tengah menjadi sorotan utama atas inklusivitas konkret *woke* Disney kontemporer.

### 1.2.3. Rumusan Masalah

Merefleksikan penjabaran di atas, timbul pertanyaan dalam diri peneliti **“Mengapa inklusivitas *woke* Disney dalam film *Live-Action Mulan* dan *The Little Mermaid* menimbulkan penolakan publik internasional?”**. Jawaban dari pertanyaan tersebut penting untuk ditemukan, mengingat bahwasanya Disney telah

tumbuh menjadi raksasa dunia hiburan dengan pengaruh serta jangkauan audiens yang lebih luas dan global. Persuasi melalui Disney Princesses akan lebih mudah dalam mengubah cara pandang audiens. Maka apabila tidak dikaji, transformasi ini berpotensi menghasilkan benturan kebudayaan yang dapat berimplikasi pada hubungan Amerika Serikat sebagai basis dari Disney dengan negara-negara lainnya.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian, peneliti seyogyanya hendak menganalisis dan menjawab keresahan audiens internasional selaku penikmat. Bagaimana mereka kemudian bereaksi, mengolah, dan menolak stereotip yang Disney tawarkan di balik adaptasi *Live-Action Mulan* dan *The Little Mermaid*. Tujuan penelitian ini pada dasarnya ialah guna mengeksplorasi faktor afektif, norma sosial, dan interrelasi antara audiens, dan isu sosial yang tengah berkembang. Peneliti hendak melihat bagaimana Disney sebagai media memanfaatkan ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan representasi demi memasarkan produknya. Penelitian ini tidak ditujukan untuk mengukur besarnya pertumbuhan pendapatan Disney maupun daya konsumerisme audiens terhadapnya secara kuantitatif. Utamanya dalam kasus ini, peneliti ingin memahami lebih dalam seperti apa langkah propagandis yang dilakukan Disney untuk menunjukkan kesetaraan *woke* serta mengapa kemudian inisiatif tersebut tidak dapat audiens terima.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa susunan penelitian ini dapat memantik peneliti-peneliti lain untuk ikut serta mengambil peran dalam mengkaji orientasi Disney sebagai entitas media di tengah siklus interdependensi antara sistem sosial, audiens, serta efek yang ditimbulkannya. Peneliti turut mengajak segenap pembaca untuk menjadi lebih kritis dalam menikmati konten Disney yang tidak terbatas hanya pada Disney Princesses saja, terlebih seiring dengan perkembangan kultur *woke* dan feminisme saat ini. Di sisi lain, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu arsip bahan referensi yang dapat memberikan gambaran besar atas fluktuasi respon publik dalam menginterpretasikan dinamika implikasi Disney pada wacana komunikasi global bagi penstudi-penstudi politik media kemudian.

### 1.4. Kajian Literatur

Mengawali tinjauan, dalam artikel jurnal berjudul *'Into the Unknown': Using facet methodology to explore the Disney Princess Phenomenon* (2022) oleh Robyn Muir, ia berargumen bahwa Disney Princesses sejak dahulu digambarkan sebagai sinonim dari ideologi-ideologi tertentu seperti patriarki, konservatif, dan heteroseksual yang kemudian produk-produknya cenderung mudah diterima berkat glorifikasi kisah cinta antara putri dan pangeran.<sup>25</sup> Namun, kemekaran isu kontemporer perlahan mendorong Disney untuk mulai mendekonstruksi kerangka kontekstual yang lebih kompleks agar dapat meningkatkan ketahanannya kala menghadapi kritik di hadapan agenda 'kiri' yang lebih kritis. Dituliskan pula bahwa

---

<sup>25</sup> Robyn Muir, "'Into the Unknown': Using Facet Methodology to Explore the Disney Princess Phenomenon," *Methodological Innovations* 15, no. 2 (2022), p. 7-8: 205979912210904, <https://doi.org/10.1177/20597991221090453>.

media adalah target kritik utama kaum feminis dan para pejuang kesetaraan.<sup>26</sup> Dari masa ke masa Disney telah banyak menggambarkan stereotip gender dan rasial, yang mana kemudian sejak tahun 2009 terjadi perombakan konsep besar-besaran di dalamnya guna mendobrak stigmatisasi Disney Princesses terhadap seksualitas serta ke-eksotis-an *character of color* sebagaimana melalui argumentasi Jessica Laemle dalam artikel publikasi *Trapped in the Mouse House: How Disney Has Portrayed Racism and Sexism in Its Princess Films* (2018). Disney dinilai berusaha memastikan ilustrasi isu gender-rasial mereka secara tepat, terlepas dari kapabilitasnya merefleksi bahkan memproduksi kultur modern melebihi yang seharusnya.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, Disney juga tidak semata berpangku hanya pada persona karakter utama, tetapi mereka turut menunjukkan upaya pengembangan serupa bagi karakter figuran seperti penjahat (*villains*) dan asisten para putri ataupun pangerannya. Berdasarkan disertasi *Happily Ever After? How Disney Princesses Represent Gender Role Stereotypes in Animated and Live Action Films* (2020) oleh Kaitlyn Brown, Disney umumnya menggambarkan tokoh penjahat, utamanya dalam seri Disney Princesses dengan penggunaan palet warna kulit dan bentuk tubuh (*shapeshifting*) yang lebih variatif jika dibandingkan dengan para putri selaku figur heroin.<sup>28</sup> Pun, para tokoh tersebut acap melihat kecantikan fisik karakter putri melalui kaca mata negatif serta menekankan peran para putri agar selalu berada di posisi yang harus diselamatkan, seolah bahwa stigma egoisme,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Jessica L. Laemle, "Trapped in the Mouse House: How Disney Has Portrayed Racism and Sexism in Its Princess Films," *Student Publications*, 2018, p. 6-7.

<sup>28</sup> Kaitlyn M. Brown, "Happily Ever After? How Disney Princesses Represent Gender Role Stereotypes in Animated and Live Action Films" (2020), p. 4.

kedengkian, dan ketidakberdayaan penuh menjadi ciri yang utama dan terutama dalam diri wanita.<sup>29</sup> Menurut Zahra Siddique, Saadia Anwar Pasha, dan Sana Ali dalam artikel jurnal *Analyzing Hidden Elements in Disney Movies and Effects on Children* (2021), komunikasi yang terus terbaharui demikian tampak sudah mulai memengaruhi pemikiran audiens, terkhusus anak-anak dan remaja akan pentingnya rekognisi gender dan ras.<sup>30</sup> Mereka sudah lebih mampu mengekspresikan serta menginterpretasikan identitas gender dengan jauh lebih mendalam.<sup>31</sup> Sama halnya dengan artikel jurnal bertajuk *The Disney 'Princess Bubble' as a Cultural Influencer* oleh Amanda Rutherford & Sarah Baker (2021), keterlibatan jangka panjang dengan budaya Disney Princesses sangat memengaruhi perilaku gender-rasial dari suatu individu.<sup>32</sup>

Kita bisa melihat contohnya misal melalui sosok Moana dalam film Moana, Disney berusaha menanamkan bahwa untuk menjadi seorang putri, tokoh tidaklah harus digambarkan dalam balutan gaun dan tiara sebagaimana yang dijelaskan Samantha Seybold pada artikel jurnal *It's Called a Hustle, Sweetheart': Zootopia, Moana, and Disney's (Dis) Empowered Postfeminist Heroines* (2020) yakni, tidak semua karakter harus memiliki orientasi romansa maupun ketertarikan seksual.<sup>33</sup> Pun masih melalui figur yang sama, dalam hal gender, Disney mencerminkan bagaimana perempuan memiliki hak prerogatif untuk mendefinisikan dirinya di

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 12.

<sup>30</sup> Zahra Siddique, Saadia Anwar Pasha, and Sana Ali, "Analyzing Hidden Elements in Disney Movies and Effects on Children," *Global Sociological Review* VI, no. II (2021): p. 76-78, [https://doi.org/10.31703/gsr.2021\(vi-ii\).10](https://doi.org/10.31703/gsr.2021(vi-ii).10).

<sup>31</sup> *Ibid*, 83-84.

<sup>32</sup> Amanda Rutherford and Sarah Baker, "The Disney 'Princess Bubble' as a Cultural Influencer," *M/c Journal* 24, no. 1 (2021), p. 7-8, <https://doi.org/10.5204/mcj.2742>.

<sup>33</sup> Samantha L. Seybold, "'It's Called a Hustle, Sweetheart': Zootopia, Moana, and Disney's (Dis) Empowered Postfeminist Heroines," *International Journal of Politics, Culture, and Society* 34, no. 1 (2020), p. 9, <https://doi.org/10.1007/s10767-019-09347-2>.

atas prasangka-prasangka (*prejudice*) diskriminatif. Pada akhirnya, penulis-penulis ini percaya bahwa tren *woke* sepenuhnya mendorong Disney untuk merekonstruksi persepsi audiens melalui media. Peran media massa dan hiburan lintas batas dalam konstruksi kesadaran anak-anak dunia terhadap isu rasial dan gender sangatlah besar. Karenanya, mereka meyakini bahwa stereotip-stereotip yang ditunjukkan dalam media dapat memengaruhi perilaku keseharian di dunia nyata.

Kendati demikian, berseberangan dengan pihak yang ‘mewajarkan’ komitmen Disney akan *woke*, terdapat pula pandangan yang menyiratkan transformasi Disney semata demi tujuan komersialisasi. Dalam buku bertajuk *Woke, Inc. Inside Corporate Americas Social Justice Scam* (2021) tulisan Vivek Ramaswamy, dituliskan bahwa media-media modern—seperti Disney salah satunya—kini lebih banyak mengangkat isu diskriminatif *woke* semata untuk meningkatkan sistem kapitalisme dan mereorientasi visi konsumen agar sejalan dengan kepentingannya. Singkat kata mencampuradukkan identitas dan moralitas bak agama dengan komersialisasi.<sup>34</sup> Misal ketika Disney memvisualisasikan Tiana dalam *Princess and the Frog* sebagai karakter putri pertama dari ras *African-American* yang lebih banyak disesuaikan dengan kepentingan dan idealisme mereka. Disney tampak mengabaikan aspek-aspek vital yang diyakini oleh ras bersangkutan secara khusus, sehingga seiring waktu publik mulai menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap Disney yang terlibat dengan *woke* maupun gerakan sosio-politik lainnya. Tidak hanya itu, Dr. Fransisca Sobande dalam artikel jurnal, *Woke-Washing: “Intersectional” Femvertising and Branding “WOKE”*

---

<sup>34</sup> Vivek Ramaswamy, *Woke, Inc. : Inside Corporate America’s Social Justice Scam* (New York: Center Street Hachette, 2021), p. 245.

*Bravery* (2019) yang mengungkapkan jika *woke* beserta BLM perlahan mengubah struktur dan sistematika kehidupan sehari-hari melalui propaganda-propaganda produk komersial, ideologi korporasi, dan media massa. Subjek-subjek tersebut terus menghadapi eskalasi tekanan sosial yang menuntut mereka untuk menampilkan citra adil dan penuh kesadaran akan *woke*, tetapi dengan cara yang tampak otentik dan dibuktikan dengan sajian-sajian substantif.

Sobande turut menekankan 80% konsumen media hiburan internasional, terutama di Britania Raya menolak menggunakan produk industri yang tidak turut mengambil bagian dalam mendukung gerakan-gerakan isu sosio-politik sebagaimana yang salah satunya sedang dilakukan oleh Disney kini.<sup>35</sup> Besarnya kesenjangan antarkeduanya lantas menanamkan pemikiran dalam benak khalayak jika kemurnian representasi di luar dan dalam industri media hiburan menjadi salah satu kunci penting bagi entitas untuk dapat terus bertahan, sama halnya seperti yang disampaikan oleh Anna Ozimek dalam *Equality, Diversity and Inclusion in the Screen Industries* (2020). Eksistensi media cenderung kuat apabila mereka menjadikan urusan kontroversi sosial, permasalahan ekonomi, serta subjek politik sebagai basis propaganda program-program guguannya, termasuk propaganda media hiburan di dalamnya. Sebab, target utama dari media adalah untuk mencapai semuanya (*to reach everyone*) dan bagaimana mereka secara perlahan dapat membentuk perspektif serta keyakinan masyarakat karenanya.<sup>36</sup> Melanjutkan pandangan Sobande, dalam artikel kolaboratifnya bersama dengan Akane Kanai dan Natasha Zeng berjudul *The Hypervisibility and Discourses of 'Wokeness' in*

---

<sup>35</sup> Francesca Sobande, "Woke-Washing: 'Intersectional' Femvertising and Branding 'Woke' Bravery," *European Journal of Marketing* 54, no. 11 (2019), p. 2740.

<sup>36</sup> Anna Ozimek, "Equality, Diversity and Inclusion in the Screen Industries" (England: University of York, 2020).

*Digital Culture* (2022), pelibatan kultur sosio-politik dalam media secara signifikan telah membuka berbagai potensi keterikatan koneksi dan meningkatkan forum bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan visibilitas sekaligus kerentanan potensi kekecewaan mereka atas tuntutan tinggi identitas di atas layar. Terlebih jika keragaman ilustrasi isu dalam media digital kerap kali pada akhirnya diasumsikan secara keliru, disimplifikasi, bahkan didistorsi sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan semata.<sup>37</sup>

Sepanjang literatur, peneliti berpendapat bahwa pergeseran visi dan orientasi Disney Princesses yang semula berbalut dalam dunia fantasi saja, menjadi lebih wawas dan ‘terbangun’ akan isu rasial dan gender serta bagaimana kemudian mereka berupaya mengemasnya melalui penggambaran stereotip-stereotip baru adalah benar adanya. Meskipun demikian, mayoritas tulisan di atas ketika ditarik garis lurus masih belum banyak menggambarkan kepaduan atas penggunaan Disney Princesses selaku entitas ide secara detail dalam tren *woke*, walau memang seluruh literatur memiliki irisan subjek yang sama, yaitu keterkaitan media dan isu kesetaraan. Fokus literatur cenderung dominan pada ilustrasi pergeseran nilai rasial–gender dan politik media dalam parameter komunikasi internasional yang berdiri sendiri-sendiri saja, sedangkan prasangka maupun pandangan publik atas diskriminasi cenderung minim untuk disorot. Berangkat dari evaluasi tersebut – pun mengingat masifnya penyebaran pesan-pesan *woke*, audiens, dan hegemoni Disney Princesses secara global, lantas peneliti rasa ini adalah waktunya berbagai pendapat di atas bersama dengan penelitian ini mampu menunjukkan preferensi

---

<sup>37</sup> Francesca Sobande, Akane Kanai, and Natasha Zeng, “The Hypervisibility and Discourses of ‘Wokeness’ in Digital Culture,” *Media, Culture & Society* 44, no. 8 (2022), p. 1582-1584, <https://doi.org/10.1177/01634437221117490>.



mendetail dari perubahan persepsi masyarakat terhadap stereotip *woke* yang terdapat dalam Disney Princesses, dari semula penerimaan menjadi penolakan terhadapnya.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Konsep yang akan penulis gunakan dalam mengkaji tulisan ini adalah konsep *media dependency system* dan feminisme *women of color*. Kendatipun, sebagai pembuka kerangka pemikiran, perlu dipahami terlebih dahulu konteks dari publik internasional yang dikaji oleh peneliti. Secara umum, publik merupakan sekumpulan individu yang memiliki tendensi untuk saling berbagi ide, minat, maupun ketertarikan tertentu terhadap suatu isu permasalahan.<sup>38</sup> Sedangkan publik internasional secara khusus dapat pula diartikan sebagai segolongan komunitas lintas batas negara yang acap berkaitan dengan dampak kebijakan maupun ideasi sebuah wacana informasi yang didistribusikan secara terbuka. Dalam artian lain, publik dalam hal ini dapat pula dikatakan sebagai audiens yang memiliki ketergantungan dengan media dan dinamika perilakunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan isu sosial di sekitarnya.

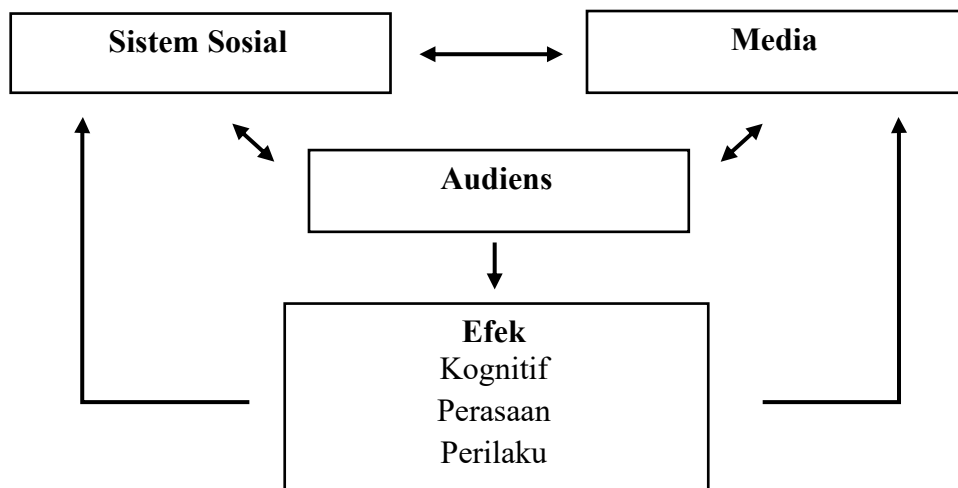
Dalam konteks Studi Hubungan Internasional kontemporer, publik tidak lagi hanya didefinisikan sebagai sekumpulan massa yang hanya dapat dipengaruhi oleh media saja, tetapi mereka juga memiliki kekuatan untuk berperan sebagai pengaruh aktif. Terlebih di tengah perkembangan arus globalisasi dan teknologi mutakhir, publik tidak hanya ditujukan untuk badan maupun perseorangan tertentu

---

<sup>38</sup> S.J. Ball-Rokeach and M.L. DeFleur, "A Dependency Model of Mass-Media Effects," *Communication Research* 3, no. 1 (January 1976): p. 10, <https://doi.org/10.1177/009365027600300101>.

seperti aktor negara, akademisi, pencipta karya, maupun gerakan-gerakan kolektif semata, melainkan pula ditujukan bagi para pengguna internet dan *platform* media sosial di jagat maya seperti Weibo, Twitter, dan berbagai lainnya.

Merefleksikan keberadaan publik internasional di atas, lantas rekognisi terhadap peran publik internasional pun mulai mendapatkan atensi para pengkaji studi komunikasi internasional yang ditunjukkan melalui sebuah kerangka ketergantungan. *Media Dependency System* merupakan teori terbaru yang diturunkan dari gagasan besar komunikasi internasional dalam skema jaringan global. Teori ini pertama kali diusung oleh S. J. Ball-Rokeach dan M. L. DeFleur pada tahun 1976 sebagai salah satu alternatif dalam mengamati proses pertukaran informasi antara media dengan audiens. Teori ini percaya bahwa proses transfer informasi dipengaruhi oleh ketergantungan tripartit antara media, audiens, dan konstruksi sistem sosial—termasuk isu-isu sosio-politik—yang berkembang.<sup>39</sup>



**Tabel 1. 2** Interrelasi antara Media, Audiens, dan Sistem Sosial<sup>40</sup>

<sup>39</sup> *Ibid*, p. 5.

<sup>40</sup> *Ibid*, p. 8.

Ketergantungan dalam media dapat diartikan sebagai sebuah kondisi ketika pemenuhan kebutuhan atau tujuan audiens sangat ditentukan pada bagaimana media mampu memberikan narasi yang memuaskan.<sup>41</sup> Semakin tinggi ketergantungan audiens dengan media, maka semakin tinggi pula kemungkinan bagi audiens untuk terus mengonsumsi konten-konten media tersebut. Di satu sisi, familiaritas audiens yang kuat juga akan semakin memudahkan media untuk dapat membentuk perspektif dan menciptakan realitas baru di kalangan masyarakat.<sup>42</sup> Pada dasarnya, ketergantungan tersebut datang akibat tiga penyebab. Pertama, audiens membutuhkan informasi untuk mengerti kondisi dunia di sekitarnya. Kedua, media dibutuhkan sebagai referensi pengambilan keputusan, tindakan, ataupun sikap berperilaku yang dapat membantu hidup audiens lebih bermakna dan efektif. Ketiga, media sebagai sarana alternatif fantasi audiens di tengah hiruk pikuk permasalahan sehari-hari.<sup>43</sup>

Menurut Ball-Rokeach dan DeFleur audiens kerap kali menginterpretasikan pesan-pesan yang mereka temukan di media dengan berdasar kepada norma-norma keyakinan yang telah tertanam dan diinternalisasikan oleh asosiasi kelompoknya secara konkret.<sup>44</sup> Oleh karena itu, seluruh audiens media dapat dipastikan memiliki tendensi untuk selalu menyaring dan menciptakan kembali narasi-narasi media yang ditangkapnya agar sesuai dengan realitas sosial yang telah mereka yakini. Dilihat dari efek yang ditimbulkannya, interrelasi antara media, audiens, dan sistem sosial lalu dilihat dengan mengacu kepada indikator kognitif (*cognitive*), perasaan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, p. 6.

<sup>42</sup> *Ibid*.

<sup>43</sup> *Ibid*.

<sup>44</sup> *Ibid*, p. 4.

(*affective*), dan perilaku (*behavioural*).<sup>45</sup> Semakin kuat ketergantungan antara media, audiens, dan sistem sosial, maka semakin besar pula peluang informasi yang ditampilkan mampu mengubah pelbagai bentuk interpretasi kognitif, perasaan, dan perilaku publik. Boleh jadi audiens kemudian bersikap pasif, tetapi tidak kerap pula di antaranya menjadi lebih kritis.

Dalam *Media Dependency System*, indikator kognitif, perasaan, dan perilaku kemudian dipecah kembali menjadi beberapa sub-indikator sebagaimana dalam tabel 1.3 berikut:

Efek		Keterangan
<b>Kognitif</b>	Penciptaan dan resolusi ambiguitas	Ketika realitas sosial cenderung ambigu, audiens acap memanfaatkan media untuk mencari kebenaran fakta.
	Pembentukan sikap	Media berperan dalam membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu.
	<i>Agenda-setting</i>	Diseminasi pembingkaiian informasi yang disajikan oleh media dengan bertumpu pada minat dan interrelasi masyarakat terhadap isu sistem sosial.
	Perluasan sistem kepercayaan publik	Kerap kali pandangan dan pengetahuan audiens terhadap suatu isu menjadi lebih terbuka setelah mereka menggunakan media.
	<i>Values</i>	Media acap menjadi sarana klarifikasi prinsip dasar ( <i>values</i> ) yang sudah dimiliki oleh masyarakat sebelumnya.

<sup>45</sup> *Ibid*, p. 7-8.

<b>Perasaan</b>	Efek de-sensitisasi	Semakin sering audiens terekspos oleh satu topik tertentu di media, perlahan mereka akan mulai menjadi acuh terhadapnya.
	Pemicuan kecemasan, rasa takut, atau kebahagiaan	Berkebalikan dengan de-sensitisasi, semakin sering audiens terekspos oleh satu topik tertentu di media, perlahan rasa kecemasan, ketakutan, atau kebahagiaan mereka mulai muncul.
	Keterasingan moral (alienasi)	Penggambaran isu secara parsial dalam media berpotensi menimbulkan benturan kebudayaan, bahkan keterasingan masyarakat yang direpresentasikan.
<b>Perilaku</b>	Aktivasi	Informasi yang diterima dari media mendorong publik untuk melakukan sesuatu yang sejalan dengan harapan media.
	De-aktivasi	Berkebalikan dengan aktivasi, informasi yang diterima dari media mendorong publik untuk melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan harapan media.

**Tabel 1. 3** Sub-Indikator Kognitif, Perasaan, dan Perilaku dalam *Media Dependency System*<sup>46</sup>

Serangkaian sub-indikator tersebut pada dasarnya menunjukkan bagaimana kapabilitas media dalam memanfaatkan ketergantungan audiens terhadapnya sembari tetap berlandaskan kepada eskalasi isu sosial kemasyarakatan. Baik aspek kognitif, perasaan, maupun perilaku, ketiganya tidak dapat dilepaskan dan bersifat

<sup>46</sup> *Ibid*, p. 9-18.

saling melengkapi. Secara ideal, kerangka *media dependency system* menunjukkan tahapan proses manusia dalam menerima dan mengolah informasi. Media menyadur sistem sosial untuk merumuskan konten yang hendak dibawanya, lalu audiens menyikapinya dengan menggunakan daya pikir, emosi, dan tindakan. Berkaca dari penjabaran di atas, *media dependency system* lantas memiliki relasi dengan salah satu sub-gagasan feminisme multikulturalis, yaitu *women of color*.

Mengawali pembahasan, feminisme multikulturalis pada dasarnya muncul sebagai bentuk kritik beberapa golongan perempuan tertentu (*sub-group*) terhadap nilai-nilai dan narasi kesetaraan yang ditunjukkan oleh para feminis tradisional. Mereka melihat bahwasanya dalam menyuarakan pemenuhan hak perempuan, feminis tradisional cenderung melupakan adanya diversitas pengalaman yang terjadi dalam berbagai konteks dan lapisan kemasyarakatan, baik yang terjadi hanya di dunia barat maupun secara universal.<sup>47</sup> Ideasi yang diangkat oleh golongan perempuan tersebut ialah perlu adanya rekognisi yang lebih luas terhadap latar belakang perempuan untuk benar-benar dapat membantu penyelesaian masalah secara tuntas dan tepat guna. Sebab, menurut mereka manifestasi nilai-nilai patriarki sangat berkaitan erat dengan sistem sosial, kultur, struktur kelas, bahkan hingga perbedaan etnis. Maka dari itu, feminisme multikulturalis menyadari bahwa tidak semua perempuan berasal dari satu ras yang sama, menyiratkan bahwa adanya tendensi perbedaan perlakuan antara para perempuan berkulit putih dengan para perempuan kulit berwarna (*women of color*) sangatlah nyata dan berpengaruh.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Aida Hurtado, "Multiple Lenses: Multicultural Feminist Theory," in *Handbook of Diversity in Feminist Psychology*, ed. Nancy F. Russo (New York: Springer, 2010), p. 29-30.

<sup>48</sup> *Ibid*, p. 38-39.

*Women of color* yang semakin dipopulerkan oleh Patricia Hill Collins, Margaret L. Andersen, dan Audre Lorde. *Women of color* merupakan sebutan bagi para perempuan non-kulit putih yang umumnya berasal dari berbagai etnis serta identik dengan keragaman fitur fisik maupun karakteristik sosio-etnorasialnya masing-masing (heterogen).<sup>49</sup> Adapun *women of color* meliputi perempuan-perempuan berdarah Afrika yang berkulit hitam, Asia yang berkulit kuning, Hispanik atau Latina, Arab, Kepulauan Pasifik, pun juga penduduk asli.<sup>50</sup> *Women of color* percaya bahwa dalam menjelaskan konstruksi sosial bermasyarakat, relasi gender dengan wanita kulit berwarna sangatlah berpengaruh.<sup>51</sup> Tidak hanya itu, kehadiran *women of color* turut mencerminkan pula pada tiga transisi pembabakan masyarakat madani dari semula zaman feminisme gelombang pertama, kedua, dan ketiga yang lebih progresif. Oleh karenanya, tidak heran apabila pengaruh dan implikasi *women of color* telah melekat pada diri masyarakat sepanjang sejarah.

Pada dasarnya, prospek *women of color* tidak hanya ditentukan oleh warna kulitnya saja, melainkan acap pula bergantung kepada tiga faktor latar belakang yaitu ras, kelas, dan peran gender.<sup>52</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa represi terhadap *women of color* merupakan bentuk kekerasan sistemik yang interseksional. Kimberle Crenshaw, seorang jaksa dan aktivis perempuan menyatakan bahwa, “Interseksionalitas menjadi kunci penting yang harus diperhatikan oleh segenap individu tertindas dan penindas. Interseksionalitas adalah konfigurasi non-tunggal

---

<sup>49</sup> Margaret L. Andersen and Patricia H. Collins, “Why Race, Class, and Gender Still Matter,” in *Race, Class, and Gender: An Anthology*, ed. Kathleen Deselle (Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2004), p. 8.

<sup>50</sup> Ronald T. Takaki, “A Different Mirror,” in *Race, Class, and Gender: An Anthology*, ed. Kathleen Deselle (Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2004), p. 23.

<sup>51</sup> *Ibid*, p. 27.

<sup>52</sup> Margaret L. Andersen and Patricia H. Collins, “Why Race, Class, and Gender Still Matter,” in *Race, Class, and Gender: An Anthology*, ed. Kathleen Deselle (Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2004), p. 2.

atau serangkaian faktor penyebab yang melatarbelakangi perbedaan perlakuan terhadap setiap individu.”<sup>53</sup> Selain itu, perbedaan perlakuan yang diterima oleh *women of color* juga sangat berkaitan dengan ideasi *mythical norms*. Menurut Lorde, *mythical norms* merupakan sekumpulan norma lazim yang telah memiliki kekuatan tersendiri dalam sistem sosial. Barang siapa yang tidak termasuk ke dalam kriteria ataupun kategorisasi yang secara kolektif disepakati, maka besar kemungkinan bagi individu tersebut diidentifikasi ‘berbeda’.<sup>54</sup>

Evelyn Nakano Glenn menambahkan jikasanya dalam melihat interseksionalitas *women of color*, penstudi dapat menggunakan tiga penggambaran masyarakat. Pertama, ranah representasi yang memanfaatkan pengkajian ide seperti simbol, penggunaan bahasa, hingga ilustrasi visual untuk memunculkan inklusivitas representasi. Kedua, ranah interaksi sosial yang ditunjukkan melalui interaksi norma, kebiasaan, maupun adat istiadat tertentu. Pun ketiga, ranah konstruksi sosial yang turut melihat implikasi peran institusi terhadap representasi *women of color*.<sup>55</sup> Berkaca dari hal itu, maka peningkatan upaya kesadaran atas pentingnya hak *women of color* beririsan kuat dengan ada atau tidaknya simbol representasi. Walaupun demikian, kerap kali upaya meningkatkan kesadaran dan kesetaraan *women of color* diimplementasikan secara parsial dan tidak dengan benar-benar memahami konteks di baliknya.

---

<sup>53</sup> Kerri Lee Alexander, “Feminism: The Third Wave,” National Women’s History Museum, June 23, 2020, <https://www.womenshistory.org/exhibits/feminism-third-wave>.

<sup>54</sup> Audre Lorde, “Age, Race, Class, and Sex,” in *Race, Class, and Gender: An Anthology*, ed. Kathleen Deselle (Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2004), p. 66.

<sup>55</sup> Margaret L. Andersen and Patricia H. Collins, “Systems of Power and Inequality,” in *Race, Class, and Gender: An Anthology*, ed. Kathleen Deselle (Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2004), p. 55.



## 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1. Metode Penelitian

Berangkat dari uraian-uraian sebelumnya, demi memperdalam pemahaman terhadap dinamika penolakan audiens internasional sebagai komunikasi dengan media Disney Princesses selaku sumber komunikator selama periode 2016 - 2023, peneliti menelaah respon kontra publik dalam melihat keterlibatan peran figuratif Disney Princesses yang identik dengan stereotip tren *woke* ini melalui metode penelitian kualitatif studi kasus. Disadur dari buku *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2014) tulisan John W. Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara penelitian yang berfokus pada penguraian koleksi data, analisis naratif ataupun tulisan, eksplanasi fenomena dan studi kasus, serta observasi dokumen hingga perilaku manusia dengan peneliti sebagai kunci utamanya.<sup>56</sup> Melalui metode ini, peneliti banyak bertumpu pada pendalaman substansi makna serta pemahaman intrinsik atas pesan-pesan simbolik yang kerap ditampilkan Disney melalui karakter putrinya. Dalam penjabaran kualitatif, terdapat salah satu metode yang dinamakan studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian kualitatif yang kerap digunakan untuk mengevaluasi dan mengkritisi suatu fenomena dengan lebih banyak berfokus pada penggunaan data-data non-numerik.<sup>57</sup> Peneliti yang menggunakan studi kasus didorong untuk mengembangkan analisis mendalam guna memahami informasi fakta, perspektif, hingga subjektivitas empiric peristiwa. Selain itu, peneliti juga turut didorong untuk menguraikan permasalahan dengan penjabaran-penjabaran bersifat deskriptif

---

<sup>56</sup> John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles, California: SAGE, 2014), p. 234-236.

<sup>57</sup> *Ibid*, p. 42.

induktif sesuai dengan batasan periode waktu dan objek aktivitas yang ditentukan sebelumnya.<sup>58</sup> Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan serta menggunakan temuan data secara koheren dalam menjawab dampak globalisasi akan stereotip *woke* pada Disney Princesses terhadap interpretasi negatif publik internasional sebagai respon akhir.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, peneliti lebih fokus mengumpulkan dan menguraikan data berdasarkan pada studi dokumen sumber-sumber sekunder. Adapun penggunaan data sekunder dimaksudkan kepada serangkaian penalaran analitik atas dokumentasi media maupun publikasi, baik secara tertulis maupun tertayang. Lebih lanjut, eksplorasi data sekunder seperti arsip media, studi literatur dalam buku dan artikel jurnal akademik, artikel berita, dokumen resmi, hingga laporan-laporan yang mengangkat perihal ini turut dijadikan acuan saat meninjau persepsi publik atas ketersinggungan antara *Live-Action Disney Princesses: Mulan* serta *The Little Mermaid* bersama ilustrasi stereotip gender dan rasialnya dengan perkembangan tren *woke*. Guna mendukung validitas, penelitian dilengkapi pula dengan triangulasi data, agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan integritasnya.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Demi memudahkan proses penelitian, peneliti mengkonstruksi satu skema penulisan yang berperan sebagai plot. Plot tersebut bekerja secara kronologis dan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

berfungsi membimbing peneliti dalam menciptakan keruntutan berpikir. Dimulai dari judul mula penelitian yang bertajuk *Antipati Publik Internasional terhadap Stereotip Kesetaraan Woke dalam Live-Action Disney Princesses: Mulan dan The Little Mermaid*, peneliti menunjukkan sekurang-kurangnya terdapat tiga variabel utama yang menentukan arah diskusi penulisan. Berikutnya, peneliti membagi variabel pembahasan ke dalam lima pembabakan bab.

Pada Bab I, peneliti menuliskan pendahuluan penelitian yang terdiri dari delapan sub-bab berisikan: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah yang dilengkapi dengan deskripsi masalah, pembatasan, serta rumusan masalah, 3) tujuan dan kegunaan penelitian, 4) kajian literatur, 5) kerangka pemikiran, 6) metode penelitian dan teknik pengumpulan data, pun diakhiri dengan 7) sistematika pembahasan. Dalam bagian pertama pulalah peneliti menjabarkan garis besar dari keseluruhan isi penelitian.

Beralih pada Bab II, peneliti membuka pembahasan dengan mengangkat perkembangan sosio-politik *woke culture* dan bagaimana kemudian spektrumnya meluas seiring waktu, tidak hanya terpaku ke dalam stereotipe ras saja, tetapi juga berorientasi terhadap gender. Berikutnya, dalam Bab III dilanjutkan dengan eksplanasi kemekaran Disney sebagai korporasi media massa dan hiburan asal Amerika Serikat dengan menggunakan *franchise Live-Action Disney Princesses* beserta perkembangannya hingga kini. Pada Bab IV, peneliti mulai mendalami implikasi komunikasi internasional dan esensi feminisme dalam media *Live-Action Disney Princesses: Mulan dan The Little Mermaid* dengan menguraikan respon publik yang berkecenderungan antipati terhadapnya. Keseluruhan temuan dan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya ditarik garis lurus, sehingga mampu

memunculkan benang merah analisis yang menjawab perumusan masalah utama. Mengakhiri pembahasan, peneliti menuliskan kesimpulan pada Bab V sebagai bagian terakhir yang juga menutup keseluruhan penelitian.